

The Relationship Between Curiosity and Problem-Solving Skills in the IPAS Subject Among 6th-Grade Elementary School Students

Nadya Agustin¹, Ishmatun Naila², Meirza Nanda Faradita³

Universitas Muhamamadiyah Surabaya^{1,2,3}

*E-mail: nadyaagustin65@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between curiosity and students' problem-solving abilities in the subject of science in grade 6 elementary school students. The research method used in this study is a quantitative method with a measuring instrument using a correlation mode. The population and sample in this study were 30 respondents. The sampling technique used saturated sampling, namely the entire population was used as a research sample. The data analysis technique used in this study used a correlation test using the IBM SPSS 32 application. The objects of this study were grade 6 elementary school students of SDN Kadungrembug, with a total of 30 respondents. The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship between curiosity and students' critical thinking abilities. The greater the curiosity of students, the better the students' critical thinking abilities.

Keywords: Curiosity, Problem Solving Skills, Science.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa agar mereka mampu mengkonstruksi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan. Pernyataan ini sejalan dengan (Faradita, 2017) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk melatih dan membina peserta didik agar mengerti dan memahami pengetahuan yang telah disampaikan oleh pendidik dalam proses. Pembelajaran merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan menciptakan perubahan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki prioritas utama sebagai wadah penyelenggaraan proses pembelajaran.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Sahara & Silalahi, 2022). Pada kurikulum merdeka, pembelajaran IPAS menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna melalui pendekatan inkuiri, penemuan, dan eksplorasi. Karena itu, proses pembelajaran bukan hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan sikap ilmiah salah satunya adalah rasa ingin tahu.

Teori Bruner Discovery Learning, Jerome Bruner menekankan bahwa belajar paling efektif terjadi ketika siswa menemukan sendiri konsep melalui eksplorasi. Bruner menyebut rasa ingin tahu seperti "motor penggerak belajar" (Anidar, 2017), karena tanpa rasa ingin tahu siswa tidak akan aktif mencari informasi. Rasa ingin tahu merupakan dorongan internal yang membuat siswa ingin mencari

tahu, mengamati, bertanya, dan menemukan jawaban atas fenomena di sekitarnya. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, memanfaatkan berbagai sumber informasi, serta lebih berani mencoba memecahkan masalah yang diberikan menurut (Shaputra & Supardi, 2021). Teori Vygotsky dalam (Santoso Yohanes, 2010) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Dengan bantuan guru (*scaffolding*), siswa dapat menyelesaikan masalah yang sebelumnya tidak bisa mereka selesaikan sendiri, artinya rasa ingin tahu bukan hanya motivasi belajar tetapi faktor penting yang memfasilitasi kemampuan siswa dalam memahami konsep dan menyelesaikan persoalan IPAS secara ilmiah.

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPAS yang mengutamakan kegiatan observasi, eksperimen, serta analisis terhadap peristiwa alam dan sosial. Rasa ingin tahu (*Curiosty*) merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving skills*) siswa. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mengeksplorasi konsep, dan memecahkan masalah. Disisi lain, kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu keterampilan esensial abad 21 (*21st century skills*) yang harus dimiliki peserta didik (Muharni et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran IPAS, kemampuan ini terdiri dari kemampuan mengidentifikasi masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Namun dalam praktiknya, banyak siswa kelas 6 SD yang masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal atau permasalahan yang membutuhkan penalaran tingkat tinggi, bukan sekedar menghafal ataupun mengingat informasi yang didapat.

Penelitian terdahulu (Shaputra & Supardi, 2021) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara rasa ingin tahu siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah, hal tersebut juga dipengaruhi dari gaya belajar yang dilakukan oleh guru. Rasa ingin tahu adalah keinginan akan informasi dan pengetahuan baru. Rasa ingin tahu setiap orang tidaklah sama tergantung dari dalam diri orang tersebut. Rasa ingin tahu juga merupakan hal sangat penting karena bisa membuat siswa menjadi aktif dan membuka hal-hal baru sehingga siswa tidak bosan dalam belajar. Dengan pentingnya rasa ingin tahu kita juga harus tau bagaimana cara mengembangkannya mulai dari kita mendorong siswa agar lebih aktif dan memberikan kebebasan siswa dalam mengeksplorasi lingkungan. Karena adanya masalah, mendorong seseorang untuk berusaha mencari cara-cara untuk menyelesaikannya. Untuk itu kita menggunakan segala macam usaha agar bisa menyelesaikan masalahnya, dengan cara berpikir, memprediksi, mencoba-coba akan tetapi usaha dan cara seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi bisa saja berbeda satu sama lain.

Kemampuan pemecah masalah sangat penting terutama dalam proses pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi pada tanggal 28 Oktober 2025, dalam konteks mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di kelas 6 SD, kemampuan pemecahan masalah sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep-konsep sains dan teknologi yang kompleks. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah IPAS karena kurangnya rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa variasi kemampuan pemecahan masalah siswa cenderung dipengaruhi oleh tingkat rasa ingin tahu mereka. Siswa dengan rasa ingin tahu rendah terlihat pasif, kurang antusias saat praktik, serta jarang mengajukan pertanyaan. Sebaliknya, siswa dengan rasa ingin tahu tinggi lebih cepat memahami konsep karena mereka terbiasa mengeksplorasi dan menganalisis setiap fenomena secara mandiri. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat hubungan antara rasa ingin tahu dengan kemampuan pemecahan masalah siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPAS.

Sebagian guru banyak yang sudah menerapkan model pembelajaran beragam seperti *discovery learning*, dan *outdoor learning*, akan tetapi model pembelajaran tersebut masih belum terlihat dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan pemecah masalah, siswa masih terlihat kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dan tampak kurang mempunyai semangat belajar. Kegiatan pembelajaran hanya dilakukan hanya ceramah dan pemberian tugas berupa soal latihan kepada siswa, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan kurang optimal. Mengingat pentingnya peran kedua aspek tersebut

dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, penelitian mengenai hubungan antara rasa ingin tahu dan kemampuan pemecahan masalah menjadi relevan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru dan sekolah terkait pentingnya menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa ingin tahu dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas 6 SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Elysa Rohmawati, yang berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dan Rasa Ingin Tahu dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V se-Gugus Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan rasa ingin tahu dengan prestasi belajar IPS sebesar 22,5% (Rohmawati, 2018).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bilqis Waritsa Firdausi, Warsono, Yoyok Yermiandhoko yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berhubungan lurus dengan hasil dan motivasi belajar siswa (Firdausi et al., 2021)

Kedua penelitian diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena membahas tentang rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa. Persamaan dari kedua penelitian tersebut adalah masing-masing membahas tentang hubungan rasa ingin tahu dan berpikir kritis dengan motivasi belajar siswa. Perbedaannya, terdapat pada salah satu variabel bebas yang diteliti oleh Elysa Rohmawati. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara rasa ingin tahu dengan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran IPAS pada siswa kelas 6 sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian Dimana data yang disajikan berdasarkan pada fakta dilapangan atau untuk mendeskripsikan statistik yang akan berguna untuk menguji hipotesis yang ada di dalam penelitian. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari Sugiyono (2018) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang memiliki landasan yang bersifat filsafat positif yang berguna untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dalam penelitian. populasi penelitian Adalah seluruh anggota yang termasuk kedalam variabel penelitian, dalam penelitian ini populasi penelitiannya yaitu sebesar 31 siswa atau reponden dengan Teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh Dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel yang berarti sampel penelitian dalam penelitian ini sebanyak 31 responden atau siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes dan kuesioner atau angket yang disebarkan secara langsung pada kelas VI SD Negeri Kadung Rembug Sukodai Lamongan. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalita, linieritas, regresi sederhana, korelasi, koefisien determinasi dan pengujian parsial atau uji t.

Hasil dan Pembahasan

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang digunakan untuk mengukur derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai rhitung dengan r tabel. Pada kasus ini jumlah sampel (n) = 31 dan α = 0,05 diperoleh r tabel = 0,514 Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Hasil pengujian validitas menggunakan program SPSS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	No. item	R hitung	R table	Keterangan
Rasa Ingin Tahu Siswa	X1.1	0,394	0,514	Valid
	X1.2	0,445	0,514	Valid
	X1.3	0,566	0,514	Valid
	X1.4	0,467	0,514	Valid
	X1.5	0,510	0,514	Valid
	X1.6	0,599	0,514	Valid
	X1.7	0,510	0,514	Valid
	X1.8	0,566	0,514	Valid
	X1.9	0,508	0,514	Valid
	X1.10	0,400	0,514	Valid
	X1.11	0,556	0,514	Valid
	X1.12	0,487	0,514	Valid
	X1.13	0,396	0,514	Valid
	X1.14	0,513	0,514	Valid
	X1.15	0,540	0,514	Valid
Analisis Berpikir Kritis	Y1.1	0,729	0,514	Valid
	Y1.2	0,708	0,514	Valid
	Y1.3	0,761	0,514	Valid
	Y1.4	0,625	0,514	Valid
	Y1.5	0,742	0,514	Valid
	Y1.6	0,629	0,514	Valid
	Y1.7	0,823	0,514	Valid
	Y1.8	0,758	0,514	Valid
	Y1.9	0,736	0,514	Valid
	Y1.10	0,810	0,514	Valid
	Y1.11	0,861	0,514	Valid
	Y1.12	0,826	0,514	Valid
	Y1.13	0,773	0,514	Valid
	Y1.14	0,669	0,514	Valid
	Y1.15	0,684	0,514	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan table 1 diatas dapat disimpulkan bahwa semua nilai R hitung > R tabel artinya semua item pertanyaan diatas adalah reliable atau valid. Sesuai dengan syarat dan ketentuan bahwa jika R hitung bernilai lebih besar dari R tabel maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti semua variabel X yaitu rasa ingin tahu semua valid terhadap variabel (Y) analisis berpikir kritis.

b. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa uji reliabilitas merupakan sebuah alat uji yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur derajat kepercayaan sebuah data yang nantinya akan memiliki berdampak pada hasil pengukuran, jika data yang diujikan diperoleh secara langsung maka data tersebut dapat dipercaya sehingga jika diujikan secara berulang maka akan mendapatkan hasil yang sama.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Cronbach Minimum	Keterangan
Rasa Ingin Tahu Siswa	0,782	0,60	Reliable
Analisis Berpikir Kritis	0,942	0,60	Reliable

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa semua nilai Cronbach's Alpha > 0,60, Artinya semua variabel pada penelitian ini yaitu Rasa Ingin tahu dan dinyatakan reliabel.

c. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki kegunaan untuk mengetahui serta melihat informasi yang telah diperoleh berdasarkan pada hasil pemeriksaan termasuk kedalam klasifikasi tipikal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistic indeks *Shapiro Wilk test* ketentuan bahwa: a) Apabila nilai signifikansi >0,05 maka data yang diperoleh oleh peneliti dapat dikatakan norma. B) jika nilai signifikansi <0,05 maka data yang diperoleh peneliti tidak normal. Berikut hasil pengujian normalitas pada penelitian ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Tests Of Normality			
Shapiro-Wilk			
Variabel	Statistik	Df	Sig.
Rasa Ingin Tahu	0,821	31	0,130
Analisis Berpikir Kritis	0,950	31	0,153

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa adanya hubungan normal. Hal ini bisa dilihat dari hasil *output* SPSS, besar nilai signifikansi variable Rasa Ingin Tahu sebesar 0,130 lebih besar dari 0,05 dan variable Analisis Berpikir Kritis sebesar 0,153 lebih besar dari 0,05.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan sebuah aturan yang digunakan dalam pengukuran data untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki status linier atau tidaknya dalam suatu penelitian. *Output* dari hasil uji linieritas untuk memberikan pengaruh pada pemilihan metode analisis yang dianggap tepat. Apabila hasil uji linieritas menunjukkan hasil memiliki hubungan yang linier, maka pada pengujian analisis regresi linier sederhana dapat dipergunakan. Namun apabila hasil uji linieritas menunjukkan hasil tidak memiliki hubungan yang linier atau non-linier maka hasil tersebut tidak dapat dipergunakan pada regresi linier sederhana. Pengambilan Keputusan akan pengujian linieritas ini yaitu a) apabila nilai signifikansi >0,05 maka data yang diolah dinyatakan linier. b) jika nilai signifikansi <0,05 maka data tersebut dinyatakan tidak linier. berdasarkan pada penjabaran tersebut maka pengujian linieritas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	1867.180	9	207.464	8.879	.000
		Linearity	1142.930	1	1142.930	8.914	.000
		Deviation from Linearity	724.250	8	90.531	1.874	.60
	Within Groups		490.690	21	23.366		
	Total		2357.871	30			

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan table 4 dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang linier antara variabel X dan Variabel Y hal tersebut ditujukan dengan nilai signifikasi 0,60. Hal tersebut menunjukan bahwa $0,60 > 0,05$ yang berarti Rasa Ingin Tahu memiliki hubungan yang positif dan linier terhadap Analisis Berpikir Siswa.

3. Uji Korelasi

Hasil analisis koefisien korelasi sederhana merupakan teknik statistik digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Tabel 4.
Hasil uji analisis korelasi sederhana

		Rasa Ingin Tahu Siswa	Analisis Berpikir Kritis
Rasa Ingin Tahu Siswa	Pearson Correlation	1	.696**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Analisis Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.696**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan output korelasi, diperoleh nilai: 1) Nilai korelasi (Pearson Correlation) = 0,574; 2) Nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) = 0,002; 3) Jumlah responden (N) = 31.

Nilai korelasi sebesar 0,574 menunjukkan hubungan yang cukup kuat (sedang menuju kuat) dan bersifat positif antara variabel Rasa Ingin Tahu dan Berpikir Kritis. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu siswa, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritisnya. Selanjutnya, nilai signifikansi sebesar 0,002 (lebih kecil dari 0,01) menandakan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1% (one-tailed). Dengan kata lain, hasil korelasi tersebut bukan terjadi secara kebetulan, tetapi benar menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel.

4. Uji Regresi Sederhana

Uji Regresi Sederhana merupakan Teknik analisis dalam pengujian data yang menggunakan sarana yang telah diterapkan pada uji hipotesis pada penelitian. Pada deskripsi skor dalam jumlah

angket Rasa ingin tahu siswa dan Berpikir Kritis telah dituangkan pada table uji normalitas dan linieritas yang kemudian akan dilakukan pengujian lanjutan yaitu uji regresi linier sederhana yang didapatkan berdasarkan pada hasil uji linieritas. Berikut ialah hasil pengujian regresi linier sederhana dalam penelitian ini:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1142.930	1	1142.930	27.281	.000 ^b
	Residual	1214.941	29	41.895		
	Total	2357.871	30			

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukan bahwa F hitung sebesar 26,281 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal tersebut dapat menjelaskan bahwa variabel X yaitu rasa ingin tahu memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD Negeri Kadung Rembug Sukodadi.

d. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi dalam penelitian ini memiliki kegunaan dalam menemukuan serta mencantumkan besaran pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen. Dalam pengujian koefisien determinasi ditentukan melalui kuadrat yang dilakukan berdasarkan atas koefisien korelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.696 ^a	.485	.467	6.473

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.52 dapat dilihat nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,467. Hal tersebut menunjukkan keempat variabel independen yaitu rasa ingin tahu menjelaskan Analisis Berpikir Kritis sebesar 47%. Sedangkan sisanya 53% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam riset ini.

2. Uji T/Uji Parsial

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t bertujuan untuk menguji koefisien regresi secara individual dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam riset ini uji t digunakan untuk menguji rasa ingin tahu siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun pengujian parsial dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tab 7
Hasil Uji t/Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.239		7.612	.000
	X	1.960	.696	5.223	.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Dari hasil uji t untuk variabel rasa ingin tahu terhadap kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil tingkat signifikan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Dari data tersebut di dapat nilai signifikasi lebih kecil daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel rasa ingin tahu berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

a. Hubungan Rasa Ingin Tahu Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Rasa ingin tahu memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VI SD Negeri Kadung Rembug Sukodadi Lamongan hak tersebut dibuktikan dengan hasil uji t menunjukkan t hitung lebih besar daripada t table dengan nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil dari uji Spss tersebut merinci pada hasil kuesioner yang telah disebarkan peneliti kepada 31 responden yaitu siswa kelas 6 secara langsung. Hal tersebut menjelaskan bahwa rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPAS disekolah sangat tinggi Dimana mereka dapat mengetahui segala bentuk gejala alam, keterampilan dalam membaca dan menulis serta kehidupan sosial Masyarakat yang akan berdampak pada aktivitas sosial anak. Dapat disimpulkan bahwa Rasa ingin tahu memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas VI di SDN Kadung Rembug Sukodadi Lamongan, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2018), Ba'diah & Subekti (2023), Rifky Pramudya et al. (2025) yang menjelaskan bahwa rasa ingin tahu memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi IPAS.

Simpulan

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara rasa ingin tahu dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Semakin besar rasa ingin tahu yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu berperan penting dalam mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi secara lebih mendalam.

Daftar Rujukan

- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Faradita, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IP A di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1 (2b), 185–192.
- Firdausi, B. W., Yermiandhoko, Y., & Surabaya, U. N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243.
- Muharni, F., Anitra, R., & Husna, N. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIKTA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 55–68. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Rohmawati, E. (2018). Hubungan Motivasi Belajar dan Rasa Ingin Tahu dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(12), 1.111-1.121.
- Rifky Pramudya, Nungky Mawardani, Amelia Oktaryani Zahra, Shovi Sariyatus Surur, Saripah, Ika Khoirun Nisa, G. W. (2025). Analisis Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 dalam Mata Pelajaran IPS di SD Negeri Pucung Kidul 03. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3).
- Sahara, A., & Silalahi, B. R. (2022). Pengembangan Media Pop Up Book Sebagai Media Pembelajaran IPS Materi Keberagaman Budaya Di Sumatera Utara Siswa Kelas IV SD. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 30–36.

- Santoso Yohanes, R. (2010). Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Widya Warta*, 34(2), 854–1981. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/warta/article/download/6425/4457>
- Shaputra, R., & Supardi, U. S. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Rasa Ingin Tahu terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 2(3), 252–259. <http://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/view/5735%0Ahttps://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/download/5735/3953>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Alfabeta (ed.))*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif (1st ed.)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetesi dan Praktiknya, Edisi Revisi)*.
- Wiwin Fira Nurul Ba'diah, Hasan Subekti, W. B. S. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Sains Unesa*, 11(1)